



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 13657-13665

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Moderasi Komite Audit dalam Hubungan *Green Accounting* terhadap *Financial Performance* Perusahaan Pertambangan

<sup>1</sup>Desire Fenner Waldensi Umbora, <sup>2</sup>James Sylvanus Uly Reke, <sup>3</sup>Joan Yuliana Hutapea  
<sup>1,2,3</sup> Universitas Advent Indonesia

<sup>1</sup> [desirefennerumbora@gmail.com](mailto:desirefennerumbora@gmail.com), <sup>2</sup> [ulyrekejames@unai.edu](mailto:ulyrekejames@unai.edu), <sup>3</sup> [joan.hutapea@unai.edu](mailto:joan.hutapea@unai.edu)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh *Green Accounting* terhadap *Financial Performance* dan meneliti Komite Audit sebagai variabel moderasi dalam perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX). Penelitian ini mengadopsi desain deskriptif kuantitatif, menggunakan purposive sampling untuk memperoleh 52 observasi perusahaan tahun dari tahun 2021 hingga 2024. Data penelitian ini menggunakan software SPSS dan dianalisis menggunakan Analisis Regresi Moderasi dengan transformasi Cochran-Orcutt untuk memastikan hasil yang kuat dan bebas dari autokorelasi. Temuan menunjukkan bahwa *Green Accounting*, yang diukur dengan PROPER (peringkat kepatuhan Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia), bertindak sebagai biaya kepatuhan wajib daripada penggerak strategis, sehingga menghasilkan efek yang tidak signifikan terhadap Return on Assets. Selain itu, rapat Komite Audit gagal memoderasi hubungan *Green Accounting* terhadap *Financial Performance*, karena seringkali hanya berfungsi sebagai pemenuhan seremonial persyaratan administratif OJK (Otoritas Jasa Keuangan Indonesia). Fenomena ini menunjukkan bahwa di industri ekstraktif Indonesia, akuntabilitas lingkungan belum terintegrasi secara substantif ke dalam penciptaan nilai finansial. Akibatnya, perusahaan harus beralih dari sekadar kepatuhan regulasi ke manajemen lingkungan strategis untuk mengubah biaya keberlanjutan menjadi keunggulan kompetitif. Regulator harus mewajibkan kompetensi lingkungan bagi Komite Audit untuk memastikan pengawasan melampaui frekuensi administratif. Studi ini menawarkan hal baru dengan meneliti tata kelola dan *Green Accounting* di sektor ekstraktif pasar negara berkembang selama era pasca-pandemi.

**Kata kunci:** *Green Accounting*, PROPER, *Financial Performance*, Komite Audit

### 1. Latar Belakang

Dalam Rangka memaksimalkan keuntungan, perusahaan harus mampu menarik minat konsumen dengan memperhatikan kondisi lingkungan dan sosial di sekitarnya. Salah satu pendekatan yang dapat ditempuh adalah dengan menerapkan akuntansi ramah lingkungan (*Green Accounting*) serta program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Upaya ini tidak hanya membantu perusahaan dalam mengurangi risiko kerusakan lingkungan, baik saat ini maupun di masa mendatang, tetapi juga membangun keunggulan bersaing melalui produksi barang dan jasa yang lebih ramah lingkungan [1]. Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor industri yang memiliki kontribusi penting terhadap perekonomian nasional, terutama dalam hal penerimaan negara, penyediaan lapangan kerja, serta pemenuhan kebutuhan energi dan bahan baku industri [2]. Namun demikian, aktivitas pertambangan juga memiliki potensi dampak lingkungan yang cukup besar, seperti kerusakan lahan, pencemaran air, serta emisi limbah yang dapat memengaruhi ekosistem dan kehidupan masyarakat di sekitar wilayah operasional Perusahaan [3]. Oleh karena itu, perusahaan pertambangan dituntut untuk menerapkan praktik pengelolaan lingkungan yang lebih bertanggung jawab serta meningkatkan transparansi dalam pelaporan dampak lingkungan dari aktivitas operasionalnya [4]. Di Indonesia praktik ini diprosikan melalui peringkat PROPER yang mencerminkan tingkat kepatuhan dan mutu pengelolaan lingkungan perusahaan sebagai bentuk transparansi kepada pemangku kepentingan [5]

Beberapa penelitian sebelumnya telah mencoba mengeksplorasi hubungan antara *Green Accounting* dan *Financial Performance*, namun hasil yang ditemukan masih sangat beragam. Studi yang dilakukan oleh [6] serta [7] menunjukkan bahwa penerapan *Green Accounting* berkontribusi positif terhadap profitabilitas perusahaan. Sebaliknya, [8] menemukan hasil yang tidak signifikan, yang mengindikasikan bahwa biaya lingkungan sering kali hanya dipandang sebagai beban kepatuhan jangka pendek yang belum mampu dikonversi menjadi keuntungan ekonomi secara langsung.

---

Moderasi Komite Audit dalam Hubungan *Green Accounting* terhadap *Financial Performance* Perusahaan  
Pertambangan

Ketidakkonsistenan temuan empiris tersebut menunjukkan adanya gap penelitian yang substansial mengenai faktor kontinjensi yang dapat memperkuat efektivitas praktik keberlanjutan terhadap kinerja keuangan. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada integrasi mekanisme tata kelola internal, khususnya frekuensi rapat Komite Audit sebagai variabel moderasi, yang masih jarang dianalisis secara spesifik dalam konteks industri ekstraktif Indonesia pasca-pandemi. Mengingat tingginya tekanan regulasi dan kompleksitas risiko pada sektor energi, peran pengawasan Komite Audit menjadi sangat krusial untuk memastikan bahwa investasi lingkungan dilakukan secara efisien demi penciptaan nilai jangka panjang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan *Green Accounting* terhadap *Financial Performance* serta menguji apakah Komite Audit mampu memoderasi hubungan kedua variabel tersebut pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia.

### **Teori Pemangku Kepentingan (Stakeholder Theory)**

Teori ini menekankan bahwa perusahaan tidak hanya berorientasi pada kepentingan pemegang saham, tetapi juga harus memperhatikan kepentingan seluruh pihak yang terdampak oleh aktivitas perusahaan, termasuk masyarakat, pemerintah, dan lingkungan. Dalam konteks perusahaan pertambangan, tekanan dari stakeholder eksternal—khususnya regulator dan masyarakat sekitar—menjadikan aspek lingkungan sebagai isu yang sangat krusial [9]. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, penerapan *Green Accounting* dapat dipandang sebagai bentuk respons perusahaan dalam memenuhi ekspektasi stakeholder terhadap transparansi dan tanggung jawab lingkungan. Melalui pengungkapan informasi lingkungan, perusahaan berupaya memperoleh legitimasi dan dukungan dari stakeholder, yang secara teoritis dapat meningkatkan kepercayaan investor dan berdampak pada peningkatan *Financial Performance* [10],[11]. Namun demikian, dalam praktiknya, hubungan tersebut tidak selalu berjalan secara langsung. Pada konteks emerging markets seperti Indonesia, penerapan *Green Accounting* cenderung masih didorong oleh tekanan regulasi dibandingkan motivasi strategis. Akibatnya, informasi lingkungan yang diungkapkan belum sepenuhnya direspons sebagai sinyal nilai tambah oleh investor, sehingga dampaknya terhadap *Financial Performance* menjadi tidak signifikan [12]. Oleh karena itu, teori stakeholder dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan hubungan antara *Green Accounting* sebagai bentuk akuntabilitas lingkungan dengan *Financial Performance* sebagai outcome ekonomi perusahaan

### **Teori Keagenan (Agency Theory)**

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan adanya konflik kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) akibat pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Konflik ini semakin kompleks ketika terjadi asimetri informasi, di mana manajemen memiliki akses informasi lebih besar dibandingkan pemilik, sehingga berpotensi melakukan manipulasi atau pengungkapan yang tidak mencerminkan kondisi sebenarnya [13]. Dalam kerangka teori keagenan, mekanisme pengawasan menjadi elemen penting untuk meminimalkan perilaku oportunistik manajemen akibat adanya asimetri informasi. Salah satu mekanisme tersebut adalah keberadaan Komite Audit yang bertugas mengawasi proses pelaporan keuangan dan non-keuangan perusahaan [14]. Komite Audit diharapkan mampu memastikan bahwa informasi yang disajikan manajemen, termasuk pengungkapan *Green Accounting*, disusun secara transparan dan dapat dipercaya [15]. Dengan pengawasan yang efektif, potensi konflik kepentingan dapat ditekan sehingga penerapan *Green Accounting* tidak hanya bersifat simbolik, tetapi benar-benar memberikan kontribusi terhadap peningkatan *Financial Performance* perusahaan. Namun, literatur terbaru menunjukkan bahwa efektivitas Komite Audit tidak hanya ditentukan oleh keberadaannya, tetapi juga oleh kualitas, independensi, dan kompetensi anggotanya dalam memahami isu keberlanjutan. Dengan pengawasan yang efektif, potensi konflik kepentingan dapat ditekan sehingga penerapan *Green Accounting* tidak hanya bersifat simbolik, tetapi benar-benar memberikan kontribusi terhadap peningkatan *Financial Performance* perusahaan [15].

### ***Green Accounting***

[16] Mengemukakan bahwa *Green Accounting* menghubungkan alokasi anggaran lingkungan dengan dana operasional perusahaan. Penerapan *Green Accounting* juga berperan dalam menekan konsumsi energi, mengurangi pemakaian sumber daya alam, menurunkan risiko kesehatan, serta meningkatkan daya saing perusahaan. Penerapan ini diwujudkan sebagai bagian dari pertanggungjawaban korporasi kepada para pemangku kepentingan. Berdasarkan teori stakeholder, pihak-pihak terkait tidak hanya menilai aspek finansial, tetapi juga mengharapkan perusahaan memperhatikan dan mengelola dampak lingkungan dari aktivitas operasionalnya. Di Indonesia, salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengaproksimasi penerapan *Green Accounting* adalah peringkat PROPER yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. PROPER berfungsi

sebagai alat evaluasi kinerja lingkungan yang sistematis dan transparan, yang mendorong perusahaan untuk mengadopsi praktik keberlanjutan melalui pengungkapan informasi lingkungan yang lebih baik. Hal ini penting karena perusahaan diharapkan tidak hanya fokus pada profitabilitas, tetapi juga pada dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan mereka [17]

### ***Financial Performance***

*Financial Performance* berfungsi sebagai instrumen evaluasi terhadap pencapaian perusahaan dalam mengelola aspek finansial berdasarkan penerapan regulasi yang tepat selama periode tertentu, dengan fokus pada kondisi struktur modal. Dalam penelitian ini, rasio Return on Assets (ROA) digunakan sebagai alat ukur untuk menilai *Financial Performance* serta efisiensi operasional perusahaan dalam mengelola sumber dayanya. Selain itu, rasio ini juga mempertimbangkan aspek pembiayaan yang terkait dengan pemanfaatan aktiva [18]

### **Komite Audit**

Berdasarkan penjelasan [19], Komite Audit memiliki peran yang independen untuk mendukung Dewan Komisaris dalam melaksanakan fungsi pengawasannya secara komprehensif. Contohnya, komite ini berwenang melakukan dan mengesahkan penyelidikan terkait berbagai persoalan yang termasuk dalam ruang lingkup tugasnya. Anggota Komite Audit sebaiknya terdiri dari Komisaris Independen, yang tidak terlibat dalam operasional perusahaan sehari-hari. Tugas utamanya adalah membantu Dewan Komisaris, khususnya dalam hal yang berkaitan dengan kebijakan akuntansi, pengendalian internal, serta sistem pelaporan keuangan perusahaan. Komite Audit yang efektif dapat memastikan bahwa pengungkapan *Green Accounting* tidak hanya bersifat simbolik, tetapi benar-benar diintegrasikan dalam pengambilan keputusan manajerial, sehingga dampaknya terhadap *Financial Performance* menjadi lebih optimal [20]

### **Pengaruh *Green Accounting* terhadap *Financial Performance***

Praktik *Green Accounting* dalam suatu perusahaan menunjukkan komitmen nyata terhadap kelestarian lingkungan. Hal ini tercermin dari pengakuan dan pelaporan biaya-biaya terkait lingkungan dalam laporan keuangan yang dikeluarkan untuk mendukung keberlanjutan ekologis. Pada intinya, akuntansi lingkungan dapat dipahami sebagai sebuah sistem pengukuran kuantitatif yang menilai berbagai upaya konservasi yang dijalankan oleh perusahaan [21]. Apabila perusahaan mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam strategi bisnisnya untuk membangun reputasi yang baik di mata masyarakat dan investor, maka perusahaan tersebut akan terdorong untuk menyediakan anggaran bagi kegiatan lingkungan. Dalam konteks ini, *Green Accounting* berperan sebagai alat akuntansi yang menghubungkan dampak lingkungan dengan pertimbangan biaya dalam pengambilan keputusan ekonomi. Keputusan ekonomi ini meliputi pilihan investor untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut. Pengungkapan biaya lingkungan dalam laporan perusahaan mencerminkan penerapan etika bisnis serta pengelolaan sumber daya yang dilakukan secara bertanggung jawab.[9]

**H1:** Penerapan *Green Accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Performance* perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **Peran Komite Audit dalam Memoderasi Hubungan *Green Accounting* dan *Financial Performance***

Dalam kerangka *Agency Theory*, terdapat potensi konflik kepentingan di mana manajemen mungkin cenderung melakukan *greenwashing* atau pengungkapan lingkungan yang dangkal hanya untuk memenuhi regulasi tanpa memberikan nilai ekonomi nyata. Di sinilah peran Komite Audit menjadi krusial sebagai mekanisme pengawasan internal. Komite Audit yang efektif—dilihat dari frekuensi rapatnya—berfungsi untuk mengurangi asimetri informasi dengan memastikan bahwa alokasi anggaran lingkungan benar-benar digunakan untuk aktivitas produktif yang mendukung keberlanjutan perusahaan, bukan sekadar biaya administratif [22]

Secara analitis, Komite Audit bertindak sebagai jembatan yang memastikan bahwa *Green Accounting* diintegrasikan ke dalam manajemen risiko dan pengambilan keputusan strategis. Frekuensi rapat yang intensif memungkinkan Komite Audit untuk mengevaluasi efektivitas biaya lingkungan secara berkala, sehingga investasi hijau tersebut dapat memicu efisiensi operasional yang lebih [23]. Dengan pengawasan yang ketat, praktik akuntansi lingkungan tidak akan menjadi beban mati, melainkan menjadi pendorong kinerja keuangan melalui tata kelola yang transparan. Penelitian terdahulu oleh [24] mendukung argumen bahwa mekanisme tata kelola yang kuat mampu memperkuat dampak positif dari pengungkapan non-keuangan terhadap nilai perusahaan.

**H2:** Komite Audit memoderasi pengaruh penerapan *Green Accounting* terhadap *Financial Performance* perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 2. Metode Penelitian

Data sekunder dalam bentuk angka yang dikumpulkan melalui pihak perantara atau sumber lain yang relevan digunakan dalam penelitian ini; pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan. Variabel kinerja keuangan (Y) dihitung dengan menggunakan rasio profitabilitas, yaitu Return on Assets (ROA). Sementara itu, Komite Audit (Z) berfungsi sebagai variabel moderasi, yang dihitung berdasarkan jumlah pertemuan yang diadakan selama satu tahun. Dalam penelitian ini, *Green Accounting* (X) diproksikan melalui peringkat PROPER pada skala 1–5. Nilai 1 menunjukkan peringkat hitam, 2 merah, 3 biru, 4 hijau, dan 5 emas. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah subjek penelitian dari tahun 2021 hingga tahun 2024. Menurut klasifikasi industri IDX (IDX-IC), perusahaan pertambangan yang dimaksud termasuk perusahaan yang bergerak dalam kegiatan ekstraksi sumber daya alam dan termasuk dalam sektor energi. Selain itu, metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program komputer SPSS.

Tabel 1. Proses Pengambilan Sampel Penelitian

No	Deskripsi	Jumlah
1	Perusahaan pertambangan yang terdaftar secara berturut-turut di BEI selama periode 2021–2024.	40
2	Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan (annual report) dan sustainability report secara lengkap selama periode penelitian.	35
3	Perusahaan yang memiliki hasil PROPER yang dikeluarkan oleh KLHK/ Pemerintah Daerah	13
	Jumlah Perusahaan yang memenuhi Kriteria	13
	Periode Penelitian 2021-2024	4
<b>Total Sampel</b>		<b>52</b>

Berdasarkan proses seleksi sampel yang telah dilakukan, diperoleh 13 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian. Dengan periode pengamatan selama empat tahun, total data observasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 52 sampel.

## 3. Hasil & Pembahasan

### 3.1 Hasil Uji Normalitas

Tabel 2. Uji Normalitas

Metode	Statistic	Sig.	Keterangan
Kolmogorov-Smirnov	0,092	0,2	Normal

**Sumber:** Data diolah SPSS

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data residual dalam penelitian ini berdistribusi normal. Dengan demikian, model regresi memenuhi asumsi normalitas.

### 3.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
PROPER	0,342	2,92	Tidak terjadi multikolinearitas
KA	0,017	57,757	Multikolinearitas (umum pada moderasi)
INTERAKSI	0,014	69,027	Multikolinearitas (umum pada moderasi)

**Sumber:** Data diolah SPSS

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa variabel *Green Accounting* (PROPER) memiliki nilai tolerance sebesar 0,342 dan nilai VIF sebesar 2,920, yang berada di bawah batas 10. Hal ini menunjukkan bahwa variabel PROPER tidak mengalami multikolinearitas. Sementara itu, variabel Komite Audit dan variabel interaksi menunjukkan nilai VIF yang tinggi. Namun, kondisi ini umum terjadi dalam model regresi moderasi karena adanya pembentukan variabel interaksi antara variabel independen dan moderasi. Oleh karena itu, model tetap dapat digunakan dalam penelitian ini.

### 3.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)

Variabel	Sig.	Keterangan
PROPER	0,942	Tidak ada gejala
KA	0,729	Tidak ada gejala
INTERAKSI	0,988	Tidak ada gejala

**Sumber:** Data diolah SPSS

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser, diperoleh nilai signifikansi untuk seluruh variabel penelitian lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Dengan demikian, model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas.

### 3.4 Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson (Awal)	Durbin-Watson (Setelah Cochrane-Orcutt)	Keterangan	Adjusted R Square
1	1,139	1,957	Bebas Autokorelasi	-0,10

a. Dependent Variabel:  
Trans\_Y

**Sumber:** Data diolah SPSS

Berdasarkan hasil pengujian awal, nilai *Durbin-Watson* yang diperoleh adalah sebesar 1.139. Nilai ini lebih kecil dari batas dL (1.4139) untuk N=52 dan k=3, yang mengindikasikan adanya gejala autokorelasi positif dalam model. Untuk mengatasi masalah autokorelasi tersebut, peneliti melakukan transformasi data menggunakan metode Cochrane-Orcutt dengan nilai *Rho* sebesar 0.429. Metode ini bertujuan untuk menghilangkan korelasi antar

residual sehingga model regresi memenuhi asumsi klasik. Setelah dilakukan transformasi, nilai *Durbin-Watson* meningkat menjadi 1.957. Nilai tersebut kini berada di antara 1.5 hingga 2.5 (atau berada di daerah tidak ada autokorelasi menurut tabel DW), sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini telah bebas dari masalah autokorelasi dan layak untuk diinterpretasikan lebih lanjut.

### 3.5 Statistik Deskriptif

Tabel 6. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PROPER	52	3	5	3,69	0,755
KA	52	2	34	8,69	7,215
ROA	52	-5,76	61,76	21,4419	18,39945

**Sumber:** Data diolah SPSS

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang atribut data penelitian. Variabel *Green Accounting* (PROPER) memiliki nilai minimum 3 dan nilai maksimum 5, dengan rata-rata 3,69. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa bisnis besar berada di PROPER hijau hijau. Variabel Komite Audit (KA) memiliki nilai minimum 2 dan nilai maksimum 34 dengan rata-rata 8,69, menunjukkan adanya variabilitas rapat di antara bisnis. Variabel kinerja keuangan yang diukur dengan ROA memiliki nilai minimum -5,76 dan nilai maksimum 61,76 dengan nilai rata-rata 21,44. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan pertambangan bervariasi sepanjang periode penelitian.

### 3.6 Hasil Uji Regresi Moderasi (MRA)

Tabel 7. Uji Regresi Moderasi

Variabel	Koefisien (B)	t	Sig.	Keterangan
Konstanta	1,338	1,351	0,183	Tidak signifikan
PROPER	0,378	1,485	0,144	Tidak signifikan
KA	0,225	1,901	0,063	Tidak signifikan
INTERAKSI	-0,046	-1,829	0,074	Tidak signifikan

a. Dependent Variabel :  
LN\_ROA

**Sumber:** Data diolah SPSS

Berdasarkan tabel uji MRA, variabel *Green Accounting* (PROPER) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,378 dengan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *Green Accounting* memiliki hubungan yang searah dengan *Financial Performance* (ROA), yang berarti peningkatan pengelolaan lingkungan cenderung diikuti oleh peningkatan *Financial Performance*. Arah hubungan ini telah sejalan dengan hipotesis pertama H1. Namun, karena nilai signifikansinya sebesar 0,144 (lebih besar dari 0,05), maka secara statistik pengaruh tersebut tidak signifikan, sehingga H1 ditolak pada perusahaan pertambangan periode 2021-2024. Selanjutnya, variabel Interaksi antara *Green Accounting* dan Komite Audit memiliki nilai signifikansi sebesar 0,074, > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Komite Audit tidak mampu memoderasi hubungan antara *Green Accounting* dan *Financial Performance*, sehingga hipotesis kedua H2 ditolak

### 3.7 Pembahasan

#### 3.7.1 Pengaruh *Green Accounting* Terhadap *Financial Performance* pada Perusahaan Pertambangan

Berdasarkan hasil uji Moderated Regression Analysis (MRA), penerapan *Green Accounting* (PROPER) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,378 dengan arah positif, yang secara matematis sejalan dengan hipotesis pertama H1 bahwa peningkatan pengelolaan lingkungan diikuti oleh kenaikan *Financial Performance* (ROA). Namun, karena nilai signifikansi sebesar 0,144 lebih besar dari 0,05, maka pengaruh tersebut dinyatakan tidak signifikan secara statistik, sehingga H1 ditolak. Hal ini sejalan dengan argumen [25] yang menekankan bahwa implementasi *Green Accounting* baru akan memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap *Financial Performance* apabila praktik tersebut mampu menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Dalam konteks ini, ketidaksignifikanan hasil menunjukkan bahwa perusahaan sampel belum mampu mentransformasi tanggung jawab lingkungan menjadi strategi persaingan yang menguntungkan. Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui beberapa perspektif. Pertama, investasi lingkungan yang dilakukan perusahaan, seperti pengadaan teknologi ramah lingkungan dan biaya rehabilitasi lahan, cenderung membebani laporan keuangan jangka pendek sehingga laba yang dihasilkan belum maksimal (perspektif biaya-manfaat) hal ini sejalan dengan kerangka kerja [26] yang menunjukkan bahwa tanpa integrasi ke dalam manajemen operasional, akuntansi lingkungan sering kali hanya berhenti pada pencatatan biaya tambahan.

Kedua, karakteristik industri pertambangan sebagai sektor ekstraktif membuat para investor lebih memprioritaskan faktor fundamental seperti harga komoditas dan volume produksi dibandingkan peringkat PROPER dalam menilai profitabilitas perusahaan (perspektif industri). Ketiga, penerapan *Green Accounting* melalui PROPER di Indonesia masih bersifat kepatuhan terhadap regulasi, sehingga perusahaan lebih fokus mencapai peringkat minimal (Biru) tanpa mengintegrasikannya secara strategis dalam pengambilan keputusan bisnis yang berdampak langsung pada profit (perspektif regulasi). Dengan demikian, ketiga faktor tersebut secara simultan menyebabkan tidak adanya pengaruh langsung *Green Accounting* terhadap ROA.

Hasil ini mendukung temuan dari [8] yang juga menemukan pengaruh tidak signifikan antara *Green Accounting* dan *Financial Performance*. Namun, hasil ini berbeda dengan temuan [6] serta [7] Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh perbedaan objek, periode penelitian, atau proksi yang digunakan. Ketidaksignifikanan pengaruh *Green Accounting* terhadap ROA mengonfirmasi teori stakeholder yang dikembangkan oleh [10], bahwa motif utama pengungkapan di *emerging markets* masih didominasi oleh tekanan regulator. Akibatnya, investasi lingkungan belum mampu dikonversi menjadi keuntungan finansial karena masih dipandang sebagai biaya kepatuhan, bukan sebagai strategi keunggulan kompetitif.

#### 3.7.2 Peran Komite Audit dalam Memoderasi Hubungan *Green Accounting* dan *Financial Performance*

Berdasarkan hasil uji interaksi, variabel moderasi yang diproksikan melalui interaksi Komite Audit dan PROPER menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,074 ( $> 0,05$ ). Temuan ini mengindikasikan bahwa Komite Audit tidak mampu memoderasi (baik memperkuat maupun memperlemah) pengaruh *Green Accounting* terhadap *Financial Performance* (ROA), sehingga H2 ditolak. Kegagalan Komite Audit dalam menjalankan fungsi moderasinya dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui beberapa perspektif utama:

Pertama, frekuensi rapat belum menjadi cerminan efektivitas pengawasan. Temuan ini menunjukkan bahwa jumlah pertemuan Komite Audit dalam satu tahun tidak serta-merta meningkatkan kualitas pengawasan terhadap kebijakan lingkungan perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian meta-analisis yang menemukan bahwa jumlah pertemuan Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Performance*, karena efektivitas pengawasan lebih ditentukan oleh kualitas diskusi, kompetensi, dan independensi anggota Komite Audit dibandingkan sekadar frekuensi rapat [27]. Frekuensi rapat yang tinggi sering kali dilakukan hanya untuk memenuhi kewajiban administratif dan kepatuhan terhadap regulasi OJK, tanpa menyentuh substansi integrasi strategi hijau ke dalam profitabilitas [14]

Kedua, adanya keterbatasan fokus dan prioritas pengawasan. Fokus utama Komite Audit pada perusahaan pertambangan di Indonesia umumnya masih terkonsentrasi pada aspek integritas laporan keuangan konvensional dan mitigasi risiko keuangan jangka pendek. Sebagaimana dijelaskan oleh [10], mekanisme tata kelola di *emerging markets* cenderung bersifat reaktif terhadap tekanan regulator. Akibatnya, isu lingkungan melalui *Green Accounting* belum dianggap sebagai faktor material yang memerlukan pengawasan strategis oleh Komite Audit, sehingga implementasinya tidak memberikan dampak balik terhadap *Financial Performance* perusahaan.

Ketiga, keterbatasan kompetensi terkait isu keberlanjutan (*environmental expertise*). Secara kelembagaan, efektivitas Komite Audit dalam memoderasi hubungan ini sangat bergantung pada pemahaman anggota komite terhadap keterkaitan antara investasi lingkungan dan efisiensi bisnis. Tanpa kompetensi lingkungan yang memadai, Komite Audit tidak mampu mengarahkan biaya-biaya lingkungan agar dikelola secara efisien untuk menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Hal ini selaras dengan kerangka kerja [26] yang menekankan bahwa informasi akuntansi lingkungan hanya akan menjadi beban operasional jika tidak diintegrasikan ke dalam pengambilan keputusan bisnis melalui pengawasan yang kompeten.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberadaan Komite Audit dengan frekuensi rapat yang tinggi belum mampu menjadi katalis yang menghubungkan praktik *Green Accounting* dengan peningkatan profitabilitas pada perusahaan pertambangan di Indonesia.

#### 4. Simpulan

Temuan studi ini menunjukkan bahwa penerapan *Green Accounting* yang diprosikan dengan peringkat PROPER pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024 menunjukkan arah yang positif namun tidak signifikan terhadap *Financial Performance* (ROA). Hasil ini mengindikasikan bahwa dalam konteks industri pertambangan, pengeluaran dan aktivitas lingkungan yang termasuk dalam praktik *Green Accounting* masih dipandang sebagai bentuk kepatuhan terhadap regulasi dan cenderung dianggap sebagai beban biaya jangka pendek yang belum mampu memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan profitabilitas. Alih-alih melihat pengeluaran lingkungan sebagai investasi strategis untuk masa depan, perusahaan masih berfokus pada faktor fundamental industri seperti harga komoditas dan volume produksi yang lebih dominan dalam memengaruhi *Financial Performance*. Selanjutnya, pengujian peran Komite Audit sebagai variabel pemoderasi menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Artinya, keberadaan Komite Audit—yang dalam penelitian ini diprosikan dengan frekuensi rapat—tidak mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara *Green Accounting* dan *Financial Performance*. Kegagalan fungsi moderasi ini mengindikasikan bahwa frekuensi rapat yang tinggi belum tentu mencerminkan efektivitas pengawasan yang substantif terhadap isu lingkungan. Fokus pengawasan Komite Audit di perusahaan pertambangan umumnya masih terkonsentrasi pada aspek integritas laporan keuangan konvensional, sementara isu keberlanjutan dan pengelolaan biaya lingkungan belum menjadi prioritas utama yang diawasi secara strategis. Selain itu, keterbatasan kompetensi anggota Komite Audit dalam memahami keterkaitan antara investasi lingkungan dan efisiensi bisnis turut berkontribusi pada ketidakmampuan mereka dalam menjembatani praktik *Green Accounting* dengan pencapaian profitabilitas. Oleh karena itu, temuan ini menegaskan bahwa meskipun *Green Accounting* merupakan bentuk pertanggungjawaban lingkungan yang penting, dampaknya terhadap *Financial Performance* perusahaan pertambangan masih bersifat *indirect* dan memerlukan dukungan tata kelola yang lebih efektif. Praktik *Green Accounting* baru akan memberikan kontribusi positif terhadap *Financial Performance* apabila diintegrasikan ke dalam strategi bisnis inti dan didukung oleh pengawasan Komite Audit yang tidak hanya aktif secara administratif, tetapi juga kompeten dalam mengevaluasi implikasi finansial dari risiko dan peluang lingkungan. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel keberlanjutan lain yang lebih komprehensif seperti skor ESG (*Environmental, Social, and Governance*) atau tingkat pengungkapan *sustainability report* berdasarkan standar GRI, guna menangkap praktik keberlanjutan perusahaan secara lebih utuh. Selain itu, memperpanjang periode pengamatan atau memperluas cakupan sektor industri ke sektor manufaktur atau sektor yang lebih terdampak langsung oleh isu lingkungan dapat memberikan generalisasi temuan yang lebih luas. Pengukuran biaya lingkungan juga dapat dibuat lebih rinci dengan membedakan jenis-jenis biaya seperti biaya pencegahan, deteksi, atau kegagalan lingkungan, agar pengaruh tiap jenis biaya terhadap *Financial Performance* lebih terlihat. Penelitian mendatang juga disarankan untuk menggunakan proksi Komite Audit yang lebih mencerminkan kualitas pengawasan, seperti latar belakang pendidikan anggota, keberadaan anggota dengan keahlian lingkungan, atau indeks efektivitas Komite Audit, bukan hanya sekadar frekuensi rapat.

#### Referensi

- [1] Regina Siri, Eko Cahyo Maynardito, and Shofia Asry, "Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2020-2022," *Anggaran : Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansi*, vol. 3, pp. 144–156, Dec. 2024, doi: 10.61132/anggaran.v3i1.1166.
- [2] T. Suseno, "Analisis dampak sektor pertambangan mineral logam terhadap produk domestik bruto," *Jurnal Teknologi Mineral dan Batubara*, vol. 15, pp. 133–144, May 2019, doi: 10.30556/jtmb.vol15.no2.2019.688.
- [3] A. Saepudin, I. Rachmawati, H. R. Kuncoro, and Y. Angretnowati, "Indonesia Green Mining Industry," *European Journal of Development Studies*, vol. 2, pp. 22–31, Nov. 2022, doi: 10.24018/ejdevelop.2022.2.5.169.
- [4] I. F. S. Wahyuningrum, S. Oktavilia, T. Suryarini, A. Wahyudin, A. R. H. Pratista, and M. P. Wulandari, "Environmental disclosure practices in mining sector companies in Indonesia," in *E3S Web of Conferences*, EDP Sciences, Jan. 2025. doi: 10.1051/e3sconf/202560503042.

- [5] A. Kusuma, D. Desy, and I. Anggraini, "PENGARUH PENERAPAN GREEN ACCOUNTING TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR," *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Sosial*, vol. 1, no. 1, pp. 161–171, May 2023, Accessed: Apr. 15, 2026. [Online]. Available: <https://jurnal.uwp.ac.id/feb/index.php/jeb/article/view/193>
- [6] O. Pramiana, F. Indrasah, S. Suprpto, and A. Aminin, "The Effect of Green Accounting on Financial Performance with Environmental Performance as a Mediation Variable," *Journal of Culture Accounting and Auditing*, vol. 3, p. 117, Dec. 2024, doi: 10.30587/jcaa.v3i2.9019.
- [7] I. Stephannie and T. P. Nugrahanti, "Pengaruh Green Accounting Dan Penerapan Sustainability Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan: Studi Literatur," vol. 5 No 3, Oct. 2025, doi: 10.31004/joecy.v5i3.3940.
- [8] N. Nurfaidah, A. Syarifuddin, B. Bunyamin, and A. Hadidu, "The Impact of Green Accounting Implementation and Environmental Performance on Corporate Financial Performance," *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, vol. 2, pp. 5135–5152, Jan. 2024, doi: 10.55927/eajmr.v2i12.7323.
- [9] M. Angelina and E. Nursasi, "PENGARUH PENERAPAN GREEN ACCOUNTING DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN," Dec. 2021, doi: 10.56521/manajemen-dirgantara.v14i2.286.
- [10] I. Sulemana, L. Cheng, A. O. Agyemang, A. Osei, and T. M. Nagriwum, "Stakeholders and sustainability disclosure: Evidence from an emerging market," *Sustainable Futures*, vol. 9, Jun. 2025, doi: 10.1016/j.sfr.2025.100445.
- [11] S. Syakur, "THE EFFECT OF DISCLOSING SUSTAINABILITY REPORTS WITH THE GLOBAL REPORTING INITIATIVE (GRI) G4 AND GREEN ACCOUNTING ON THE VALUE OF MINING COMPANIES ON THE IDX IN 2020-2023," 2025. [Online]. Available: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)
- [12] N. Sari and Asrori, "Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Kinerja Ekonomi dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi," *Permana : Jurnal Perpajakan, Manajemen, dan Akuntansi*, vol. 14, no. 1, pp. 125–139, Feb. 2022, doi: 10.24905/PERMANA.V14I1.205.
- [13] D. A. Bosse and R. A. Phillips, "Agency theory and bounded self-interest," *Academy of Management Review*, vol. 41, pp. 276–297, Apr. 2016, doi: 10.5465/amr.2013.0420.
- [14] Nancy Lisbeth and M. Sari Edastami, "Effect of audit committee characteristics on company financial performance: The role of company size as a moderator," *Journal of Innovation in Business and Economics*, vol. 8, no. 02, Nov. 2024, doi: 10.22219/jibe.v8i02.29306.
- [15] J. Y. Jin and F. Belouadah, "The Role of Audit Committee Characteristics in Enhancing the Quality of ESG Accounting Disclosures: Panel Data Evidence from Saudi-Listed Firms," *Journal of Risk and Financial Management 2026, Vol. 19, Page 223*, vol. 19, no. 3, p. 223, Mar. 2026, doi: 10.3390/JRFM19030223.
- [16] W. F. Ningsih and R. Rachmawati, "Implementasi Green Accounting dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan," *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, vol. 4, p. 149, Dec. 2017, doi: 10.30998/jabe.v4i2.2142.
- [17] P. J. Pesak and F. E. F. Karundeng, "Akuntansi Hijau dan Penghindaran Pajak," *Balance : Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, vol. 2, pp. 33–39, May 2023, doi: 10.59086/jam.v2i1.269.
- [18] A. Dianty and G. Nurrahim, "Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan," *Economics Professional in Action (E-PROFIT)*, vol. 4, pp. 126–135, Nov. 2022, doi: 10.37278/eprof.v4i2.529.
- [19] S. S. Kusumawardhany and Y. K. Shanti, "PENGARUH PENGARUH KOMITE AUDIT, DEWAN KOMISARIS DAN DEWAN DIREKSI TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN," *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, vol. 5, p. 400, May 2021, doi: 10.52362/jisamar.v5i2.383.
- [20] I. Yuhertiana, G. A. Husna, and E. Susilowati, "Audit Committee and ESG Disclosure: Advancing SDG for Sustainable Performance in State-Owned Enterprises," *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, vol. 5, p. e05042, Feb. 2025, doi: 10.47172/2965-730x.sdgsreview.v5.n01.pe05042.
- [21] A. Aprilianti, J. K. Ahmad Dahlan, K. Kembaran, K. Banyumas, and J. Tengah, "PENGARUH PENERAPAN GREEN ACCOUNTING, KINERJA LINGKUNGAN, DAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) TERHADAP PERTUMBUHAN HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA," vol. 4, no. 2, 2024, doi: 10.30595/pssh.v1i.xx.
- [22] A. Janik and A. Ryszko, "Greenwashing in Sustainability Reporting: A Systematic Literature Review of Strategic Typologies and Content-Analysis-Based Measurement Approaches," *Sustainability (Switzerland)*, vol. 18, no. 1, p. 17, Jan. 2026, doi: 10.3390/SU18010017/S1.
- [23] J. Wang and X. Zeng, "Corporate environmental, social, and governance information disclosure and audit governance in the context of green development," *J. Clean. Prod.*, vol. 476, p. 143763, Oct. 2024, doi: 10.1016/J.JCLEPRO.2024.143763.
- [24] Ernita Rosa and S. D. Mulyani, "KOMITE AUDIT SEBAGAI MODERATOR AKUNTANSI HIJAU DAN EMISI KARBON TERHADAP NILAI PERUSAHAAN," *Jurnal Ekonomi Trisakti*, vol. 5, pp. 905–916, Aug. 2025, doi: 10.25105/v5i2.23524.
- [25] E. G. Talapessy, H. Pangaribuan, and M. L. Karundeng, "Pengaruh Green Accounting terhadap Kinerja Perusahaan dengan Keunggulan Bersaing sebagai Variabel Mediasi," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, vol. 3, pp. 1007–1021, May 2025, doi: 10.31004/jerkin.v3i4.597.
- [26] R. L. Burritt, T. Hahn, and S. T. Schaltegger, "Towards a comprehensive framework for environmental management accounting - Links between business actors and environmental management accounting tools," *Australian Accounting Review*, vol. 12, pp. 39–50, 2002, doi: 10.1111/j.1835-2561.2002.tb00202.x.
- [27] M. Altin, "Audit committee characteristics and firm performance: a cross-country meta-analysis," *Management Decision*, vol. 62, pp. 1687–1719, May 2024, doi: 10.1108/MD-04-2023-0511.